

**ANALISIS PERILAKU KOMUNIKASI KOMUNITAS SAHABAT NETRA  
(STUDI ETNOGRAFI KOMUNIKASI)**



**DISUSUN OLEH**

**REMETHA RAMADANTI**

**(E021171303)**

**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2022**

**ANALISIS PERILAKU KOMUNIKASI KOMUNITAS SAHABAT NETRA  
(STUDI ETNOGRAFI KOMUNIKASI)**

**DISUSUN OLEH**

**REMETHA RAMADANTI  
(E021171303)**

*Skripsi sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana pada  
Departemen Ilmu Komunikasi*

**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2022**

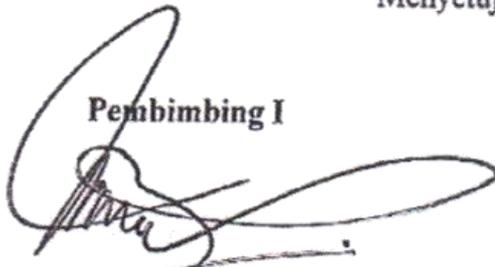
## HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Proposal : Analisis Perilaku Komunikasi Komunitas Sahabat Netra  
(Studi Etnografi Komunikasi)  
Nama Mahasiswa : Remetha Ramadanti  
Nomor Pokok : E021171303

Makassar, 20 Februari 2022

Menyetujui,

Pembimbing I



Dr. Mursalim, M.Si

NIP. 19600420 198903 1 001

Pembimbing II



Dr. Tuti Bahfiarti, S.Sos., M.Si

NIP. 19730617 200604 2 001

Mengetahui,  
Ketua Departemen Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Hasanuddin



## HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Skripsi Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar kesarjanaan dalam Departemen Ilmu Komunikasi Konsentrasi Broadcasting Pada hari Selasa tanggal dua puluh dua bulan Maret tahun dua ribu dua puluh dua.

Makassar, 22 Maret 2022

### TIM EVALUASI

Ketua : Dr. Mursalim, M.Si



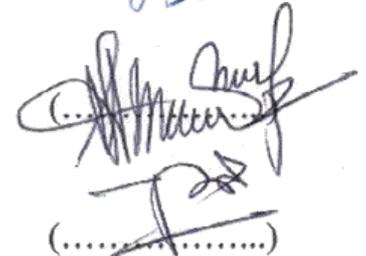
(.....)

Sekretaris : Dr. Tuti Bahfiarti, S.Sos, M.Si



(.....)

Anggota : 1. St. Murniati Muhtar, S. Sos., M. I. Kom



(.....)

2. Dr. H. Muh. Farid, M.Si



(.....)

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Remetha Ramadanti  
NIM : E021171303  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan Saya yang berjudul:

**“Analisis Perilaku Komunikasi Komunitas Sahabat Netra  
(Studi Etnografi Komunikasi)”**

adalah karya tulisan Saya sendiri dan bukan merupakan pegambilalihan karya tulis orang lain dan skripsi yang Saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya Saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah hasil karya orang lain, maka Saya bersedia untuk menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 22 Maret 2022

Yang menyatakan,



**Remetha Ramadanti**

## **KATA PENGANTAR**

*Bismillahirrahman nirrahim*

*Assalamu alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh*

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan yang Maha Tinggi, Maha Agung, dan Maha Mendengar. Betapa agungnya Ia dalam perjalanan penulis hingga skripsi berjudul Analisis Perilaku Komunikasi Komunitas Sahabat Netra (Studi Etnografi Komunikasi) dapat dirampungkan. Skripsi ini merupakan tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar.

Penulis sepenuhnya sadar bahwa tugas akhir ini tidak dapat dirampungkan dengan hanya mengandalkan usaha dan kerja keras penulis. Tetapi ada pihak-pihak lainnya yang mendorong, menyemangati, membimbing serta mendoakan kelancaran penulisan skripsi ini. Olehnya ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis haturkan kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Bapak Moh. Fajar Panggagau, SE dan Ibu Ivon Yotje Laruni van Bueren serta nenek tercinta Hj. Rosnani Dj atas segala usaha dan kerja keras demi kehidupan yang lebih layak bagi penulis serta kebebasan menuntut ilmu dan mengekspresikan diri. Satu hal yang penulis yakini, keselamatan hidup serta kelancaran skripsi ini tidak akan terwujud tanpa doa-doa panjang yang dikirimkan oleh ketiganya.
2. Pembimbing akademik penulis yaitu Bapak Dr. Mursalim, M.Si yang telah membimbing penulis dari awal penyusunan skripsi ini hingga akhir serta atas segala bimbingan akademik yang diberikan di setiap semesternya

3. Ibu Dr. Tuti Bahfiarti, S.Sos, M.Si atas segala bimbingan yang diberikan dalam proses penyusunan skripsi ini serta terima kasih telah menjadi satu-satunya dosen yang dapat dijadikan tempat berbagi mengenai keresahan kesehatan penulis.
4. Dosen serta jajaran staf Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik atas segala ilmu dan bimbingannya selama penulis menjadi mahasiswa Ilmu Komunikasi
5. Adik-adik penulis, Remenha Maharani Panggagau dan Moh. Ra'id Ravhana Panggagau atas perannya menjadi alasan utama penulis untuk segera menyelesaikan studi dan mewujudkan impian-impian yang penuh kebahagiaan bersama
6. Komunitas Sahabat Netra sebagai tempat di mana skripsi ini terbentuk dan terselesaikan serta seluruh relawan Sahabat Netra atas segala kesempatan belajar dan keseruan demi mewujudkan kehidupan yang inklusi. Terima kasih secara spesifik penulis berikan kepada Kak Mesra Rahayu dan Kak Qaffi yang sudah menerima keinginan penulis untuk melakukan penelitian ini di dalam Komunitas Sahabat Netra.
7. Ketujuh informan skripsi ini yaitu Kakak Ahmad Yani, Kak Okta, Kak Panji, Kak Cia, Kak Daus, Kak Lala dan Kak Dila atas waktu berharganya yang sudah mau dibagikan kepada penulis
8. Ibu Panti serta seluruh penghuni Sekolah Luar Biasa A Yayasan Pendidikan Tunanetra Islam Indonesia serta seluruh anggota Persatuan Difabel untuk

Kesetaraan Sulawesi Selatan atas sambutan hangat serta kesempatan untuk belajar mengenai isu disabilitas dengan perspektif tunanetra secara spesifik.

9. Sahabat-sahabat penulis yaitu Ninda, Nunung Tiban, Ira Prasetyo, Puput Parumpu, Una Rasyidi, Anggi Rahim, dan Andi Dhea juga Avik dan Farhan Wajdi untuk segala dukungan yang penuh kasih yang selalu diberikan kepada penulis.
10. Dimas Pramudya beserta sahabat-sahabat Milkyway berupa pemuda-pemuda Sage dan pemudi-pemudi Ciwis sebagai sebaik-baiknya rekan bermimpi dan berusaha untuk mewujudkan segala impian.
11. Sahabat-sahabat First<sup>A</sup> yang selalu menjadi sebaik-baiknya tempat kembali ketika penulis lelah mengembara di dunia.
12. Sahabat-sahabat Mata Panda yaitu Adi dan Sukma sebagai sebaik-baiknya penyembuh serta Resky dan Yovita yang selalu menerima diri penulis apa adanya dengan segala kekurangan yang mungkin tidak bisa diterima oleh orang lain.
13. Saudari Ilu dan Saudari Zeeva atas peminjaman tugas akhirnya sebagai bahan pembelajaran penulis dalam menyusun tugas akhir ini serta Saudari Ilmi yang telah menjadi konsultan akademik paling baik hati yang pernah ada.
14. Teman-teman CAPTURE atau Kosmik 2017 atas segala bantuan yang bertubi-tubi dari awal bermahasiswa hingga akhir, penulis sadar se-sadar-sadarnya bahwa segala kemudahan yang penulis miliki selama masa kuliah, semuanya karena peranan dan bantuan mereka dan penulis juga sadar kata “terima kasih” tidak akan pernah cukup untuk menggambarkan kebaikan hati mereka.

15. Keluarga 4 Sehat 5 Sempurna Timeses yaitu Kak Jung, Kak Huda, Kak Feby, Citra, Lakul, Ruhul, Sadam dan juga untuk Kak Aci. Sebuah *circle* tersehat yang penulis miliki selama ini, tempat di mana penulis merasa paling hidup juga tempat di mana penulis merasa hampir mati.
16. Keluarga Kelompok Pengembangan Public Relations yaitu Kak Miftah dan Kak Cut, tim kerja di masa jabatanku yaitu Afra, Dien, Tata, Nade, Inci, Ija, Dewi, Muti, Irham, Nuha, Ifah, Diana, dll atas kesempatan belajar bersama di KPPR Kosmik.
17. Kepengurusan Kosmik Periode 2020/2021 atas kesempatan melayani serta Kepengurusan Kosmik dan sobat-sobat Dewan Pertimbangan Kosmik Periode 2021/2022 atas kesempatan menjadi kakak dan kesempatan kembali melayani.
18. Keluarga besar Korps Mahasiswa Ilmu Komunikasi terutama Mace Halifah, Kak Muli, Nisa, Kak Ukka, Kak Azwar, Kak Agung, Kak Cakra, Kak Ismi, Kak Isul, Kak Naldi, Kak Wilda, Gilang, Fathur, Nopi, Latifah, Nanda, Catur, Adit, Mola, Rifqi N., Lulu, Alep, dll atas semua cerita indah yang penulis miliki selama masa kuliah.
19. Sahabat-sahabat SOSPOL 17 yaitu Niken, Siska, Ikhlas, Ongkel, Choyu, Alam, Echa, Ai, Wiz, dll atas segala kesempatan untuk menikmati masa kuliah dengan cara yang lebih seru.
20. Keluarga UKM Basis FISIP Unhas yaitu Ramti, Randa, Syanirah, Andika, Aldy, Fara, Dinda, Kiki, Daus, Nusril dll atas hari-hari berbahagia di mana perdebatan dapat menjadi hal yang seru dan membangun.

21. Teman-teman sekampung halaman yaitu Adi, Meldrix, Ilyas, Aul, Datuk, Nola, Ragiel, Fikri, Arya dan Ifah untuk pertanyaan-pertanyaan kapan lulus dan semua niat untuk tidak balik bersama-sama.
22. Rivai dalam upayanya menyemangati penulis dalam rangkaian persiapan kelulusan.
23. Teman-teman KKN 106 Unhas Tamalanrea 17 yaitu Iqbal, Aldo, Kikur, Rati, Rifka, Radhia, Reza, Nyssa, Meylan, Riska, Iki, Amel, Ratni, Yana, Otniel, Macil, Richa, Rayna, Richard, Kiki, Ilham, Echa, Reni, Risda, Ratna dan Alda atas usahanya dalam mendorong penulis untuk sesegera mungkin menyelesaikan tugas akhir dalam rangka perlombaan kelulusan antara penulis dan saudara Iqbal, alhamdulillah penulis lulus duluan.
24. Mitra Muda UNICEF Indonesia terutama teman-teman di bidang WaSH serta para mentor, yaitu Kak Priyo dan Kak Vania atas segala upaya meyakinkan diri bahwa menyelesaikan masa studi merupakan salah satu aksi kebaikan terhadap diri sendiri.
25. *Lastly, let me say thank you for my own self for being so strong in every circumstance, for facing everything bravely and for wanting to be honest to me and to every person. This thesis is a proof of your hard five years of life, you started it beautifully and you end it amazingly. I'm so proud of you and I'll always love every little thing in you. Keep being you, Ra!*

Pastinya ada banyak pihak lainnya yang membantu penulis untuk merampungkan skripsi ini yang sulit untuk disebutkan satu per satu, tetapi ucapan

terima kasih tetap penulis berikan atas jasa-jasa mereka. Penulis juga memohon maaf sebesar-besarnya apabila ada kesalahan yang dilakukan di dalam proses penyusunan skripsi ini. Besar harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa pun yang membacanya. Sekian dan terima kasih.

Makassar, 14 Maret 2022

Penulis

## ABSTRAK

**REMETHA RAMADANTI.** *Analisis Perilaku Komunikasi Komunitas Sahabat Netra (Studi Etnografi Komunikasi) (Dibimbing oleh Mursalim dan Tuti Bahfiarti).*

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui perilaku komunikasi verbal yang terjadi di dalam Komunitas Sahabat Netra; 2) Untuk mengetahui perilaku komunikasi nonverbal yang terjadi di dalam Komunitas Sahabat Netra; 3) Untuk mengetahui apa saja hambatan mitra pendamping dalam memahami perilaku komunikasi Penyandang Disabilitas Sensorik Netra (PDSN).

Penelitian ini dilakukan di Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif juga secara spesifik menggunakan etnografi komunikasi. Informan ditentukan dengan menggunakan teknik purposif. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi partissipan dan wawancara mendalam.

Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa perilaku komunikasi verbal yang digunakan di dalam Komunitas Sahabat Netra ialah berbicara, mendengar dan menulis, perilaku-perilaku tersebut tidak hanya dilakukan pada antar sesama anggota komunitas, juga dilakukan pada para Penyandang Disabilitas Sensorik Netra dan obrolan dengan menggunakan aplikasi Whatsapp masih menjadi corong komunikasi utama. Sedang perilaku komunikasi nonverbal yang dilakukan di dalam proses pendampingan yang dilakukan oleh mitra pendamping dan Penyandang Disabilitas Sensorik Netra, ialah sentuhan, suara, ruang dan visualisasi yang termasuk ke dalam kode etik pendampingan. Terdapat hambatan berupa gangguan teknis, gangguan semantik, gangguan psikologis, dan rintangan status di ranah alur kordinasi pendampingan yang didasari oleh komunikasi organisasi yang tidak berjalan secara maksimal. Selain itu, Terdapat empat pola komunikasi yang terbentuk di dalam Komunitas Sahabat Netra dan faktor umpan balik menjadi faktor yang penting.

Kata kunci: Perilaku Komunikasi. Etnografi Komunikasi. Penyandang Disabilitas Sensorik Netra.

## ABSTRACT

**REMETHA RAMADANTI. *The Analysis of Sahabat Netra Community's Communication Behaviour (Communication Ethnography Studies) (Supervised by Mursalim and Tuti Bahfiarti).***

The aims of this research are: 1) To know the verbal communication behaviour that are used within Sahabat Netra Community; 2) To know the nonverbal communication behaviour that are used within Sahabat Netra Community; 3) To know the obstacles of companion partner on understanding the communication behaviour of visually impaired persons.

The research conducted in Makassar, South Sulawesi. It utilizes qualitative descriptive method and specifically utilizes communication ethnography. The informants collected by using purposive technic. The collected data were presented by utilizing the participants observation and depth interview.

The research shows that the verbal communication that is implemented in Sahabat Netra are such as talking, listening and writing, these behaviours not only implemented in inner circle of the community member but also implemented to visually impaired persons also the Whatsapp chat still becomes the main communication channel. While the nonverbal communication that is implemented through the accompaniment process of companion partners and the visually impaired persons, are touching, voices, space and visualization that are also included to the accompaniment ethics. Also, there are the obstacles such as technical disturbance, semantic disturbance, psychology disturbance, and the status barrier in the realm of accompaniment coordination allure that is based on the organizational communication that is not running optimally. Also, there are four communication models that area formed in Sahabat Netra and feedback becomes the main factor of the models.

Key words: Communication Behaviour. Communication Ethnography. Visually Impaired Persons.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HASIL PENERIMAAN TIM EVALUASI .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Kerangka Konseptual .....	7
1. Perilaku Komunikasi .....	7
2. Komunikasi Komunitas .....	9
3. Komunikasi Verbal dan Nonverbal .....	9
F. Definisi Konseptual.....	15
1. Perilaku Komunikasi .....	15
2. Komunikasi Organisasi .....	15
3. Sahabat Netra .....	15
G. Metode Penelitian .....	16

1. Lokasi dan Waktu Pelaksanaan .....	16
2. Tipe Penelitian .....	16
3. Teknik Penentuan Informan .....	16
4. Teknik Pengumpulan Data .....	17
5. Teknik Analisis Data .....	18
<b>BAB II : TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>21</b>
A. Perilaku Komunikasi .....	21
B. Komunikasi Verbal .....	23
C. Komunikasi Nonverbal .....	25
D. Hambatan Komunikasi .....	28
E. Etnografi Komunikasi .....	33
<b>BAB III : GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN .....</b>	<b>41</b>
A. Komunitas Sahabat Netra .....	41
B. Sejarah Sahabat Netra .....	42
C. Struktur Organisasi .....	43
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>45</b>
A. Hasil Penelitian .....	45
1. Observasi Pasrtisipan .....	45
a. Perekrutan Sahabat Netra .....	45
b. Menjadi Relawan Sahabat Netra .....	61
c. Menjadi Mitra Pendamping .....	64
2. Wawancara Mendalam .....	74
a. Profil Informan .....	74
b. Perilaku Secara Verbal dan Nonverbal .....	80
c. Hambatan dalam Melakukan Pendampingan .....	94
d. Pola Komunikasi .....	102

B. Pembahasan.....	103
1. Perilaku Komunikasi secara Verbal dan Nonverbal .....	103
a. Perilaku Verbal .....	103
b. Perilaku Nonverbal .....	106
2. Hambatan Komunikasi dalam Memahami Perilaku PDSN .....	110
3. Pola Komunikasi .....	113
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>115</b>
A. Kesimpulan .....	115
B. Saran .....	116
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>117</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>121</b>
1. Panduan Wawancara .....	121
<b>RIWAYAT PENULIS .....</b>	<b>123</b>

## **DAFTAR TABEL**

4.1 Tabel Perilaku Komunikasi Verbal .....	91
4.2 Tabel Perilaku Komunikasi Nonverbal .....	92
4.3 Tabel Hambatan yang Dihadapi .....	99

## DAFTAR GAMBAR

1.1 Kerangka Konseptual .....	14
2.1 Model Etnografi Komunikasi .....	39
3.1 Logo Sahabat Netra .....	43
3.2 Struktur Organisasi Sahabat Netra .....	44
4.1 <i>Twibbon</i> Perekrutan Relawan Sahabat Netra .....	45
4.2 Proses Wawancara .....	45
4.3 Pengumuman Tahap Pertama .....	46
4.4 Grup Obrolan Calon <i>Volunteer</i> .....	46
4.5 <i>Meet up</i> Calon <i>Volunteer</i> .....	47
4.6 Pelatihan Mitra Pertama .....	48
4.7 Rapat Kelompok Aksi Lomba .....	49
4.8 Poster Lomba .....	50
4.9 Kordinasi Aksi Lomba bersama PDSN .....	51
4.10 Domino Braille .....	52
4.11 Lomba Baca Puisi .....	53
4.12 Lomba Domino .....	53
4.13 Peserta Lomba .....	55
4.14 Penutupan Aksi Lomba .....	55
4.15 Penulis Mengikuti <i>Total Blind Challenge</i> .....	56
4.16 Penulis Mengajarkan Cara Penggunaan Mesin ATM kepada Salah Satu PDSN .....	58

4.17 Penulis Mengikuti Pelatihan Pendampingan bersama Gebi .....	59
4.18 Pengumuman Kelulusan sebagai Relawan dan Mitra Pendampingan ...	60
4.19 Rapat Persiapan Relawan Café .....	61
4.20 Diskusi bersama PDSN .....	62
4.21 Pelantikan Pengurus Sahabat Netra Periode 2022/2023 .....	62
4. 22 Rapat Kerja Sahabat Netra 2022 .....	63
4.23 Contoh Informasi Pendampingan .....	64
4.24 Pendampingan Ujian Kompetensi bersama Herman .....	66
4.25 Bersama PDSN Terdamping Bernama Malik dan Lala .....	67
4.26 Mempresentasikan Hasil FGD Teman-Teman PDSN .....	68
4.27 Pendampingan Pengurusan Berkas Ujian Tutup bersama Herman .....	70
4.28 Pendampingan Ujian Final bersama Daus .....	72
4.29 Wawancara Ahmad Yani .....	74
4.30 Wawancara Wahyu Oktaviani .....	75
4.31 Wawancara Fauzia .....	76
4.32 Wawancara Firdaus .....	77
4.33 Wawancara Nabilla May Sweetha .....	78
4.34 Wawancara Nur Fadilah .....	79
4. 35 Pola Komunikasi Anggota secara Langsung .....	102
4. 36 Pola Komunikasi Anggota secara Tidak Langsung .....	102
4. 37 Alur Komunikasi Koordinasi Pendampingan .....	102
4. 38 Alur Komunikasi Eksekusi Pendampingan .....	103

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Aktivitas komunikasi merupakan salah satu aktivitas pokok yang dilakukan oleh manusia di setiap waktu yang dimilikinya. Komunikasi menjadi penanda bahwa seorang manusia “sedang hidup” baik proses komunikasi itu dilakukan secara individu ke individu lainnya atau dilakukan di tengah sekelompok manusia atau bahkan melakukan pembicaraan ringan yang sering disebut dengan berbicara di dalam hati. Seperti bernapas yang menjadi faktor kehidupan manusia, komunikasi juga menjadi bagian vital selayaknya bernapas (Cangara, 1998:1)

Pertukaran informasi menjadi fokus utama dari terjadinya sebuah interaksi komunikasi. Selain itu, pengertian yang mendalam antara kedua belah pihak atau lebih yang sedang berkomunikasi menjadi tujuan dari adanya sebuah interaksi komunikasi.

Sebegitu pokok dan pentingnya sebuah interaksi komunikasi sehingga ketika proses yang dilakukannya tidak berjalan dengan baik, maka akan ada dampak tidak menyenangkan yang akan dihasilkan. Dampak termudah adalah tidak tersampainya suatu pesan dengan baik oleh seorang komunikator (pemberi pesan) kepada komunikannya (penerima pesan). Dampak terberat yang dapat terjadi adalah terjadinya gangguan-gangguan kejiwaan yang didasari oleh rasa tidak didengarkan, tidak dimengerti dan tidak diapresiasi oleh orang lain.

Sebuah hambatan atau gangguan komunikasi tentu saja dapat terjadi dalam proses komunikasi. Cangara (1998:167) membedakan antara gangguan dan rintangan dalam komunikasi serta mendefinisikan keduanya. Gangguan komunikasi terjadi jika gangguan ini bersentuhan langsung dengan elemen-elemen komunikasi sehingga komunikasi yang efektif tidak dapat terwujud. Untuk rintangan komunikasi, ini terjadi ketika komunikasi yang terjadi tidak terjadi seperti apa yang diharapkan oleh pemberi dan penerima pesan.

Rintangan fisik menjadi salah satu di antara tujuh rintangan dan gangguan dalam berkomunikasi (Cangara, 1998:169). Rintangan fisik terjadi dikarenakan beberapa hal seperti letak geografis pemukiman seseorang ataupun bentuk fisik seseorang yang menyulitkannya dalam menyampaikan atau memahami pesan yang ada.

Tidak semua manusia dianugerahi bentuk morfologi yang sempurna, seperti berkurangnya fungsi tubuh ataupun tidak sempurnanya bentuk tubuh yang mana keduanya terdefiniskan sebagai difabel atau disabilitas.

Seseorang yang menyandang disabilitas akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan pesan yang ingin mereka sampaikan, juga akan mengalami kesulitan dalam menerima pesan-pesan tersebut. Ini dikarenakan dalam menyampaikan pesan, organ-organ tubuh terutama panca indera berfungsi untuk membantu proses penyampaian dan penerimaan pesan.

Dilansir dari Sistem Informasi Manajemen Penyandang Disabilitas (SIMPDI) yang dimiliki oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia, per 4 Juli 2021 terdapat 211.830 warga negara Indonesia yang menyandang disabilitas

dengan 18.140 individu yang tergolong ke dalam penyandang tunanetra dengan tingkat kebutaan *low vision* atau buta sebagian dan *total blind* atau buta total.

Para tunanetra mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Kesulitan yang dialami berada pada proses pengelolaan pesan yang diterimanya. Para tunanetra mengalami kesulitan dalam memahami apa yang sedang terjadi di sekelilingnya dikarenakan ia hanya mengandalkan indera pendengarnya untuk mencari informasi mengenai apa yang terjadi di sekelilingnya. Inilah mengapa para tunanetra mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Kesehariannya, penyandang tunanetra atau yang sering juga disebut sebagai Penyandang Disabilitas Sensorik Netra (PDSN) membutuhkan bantuan dari orang lain dalam membantu kehidupan sehari-harinya. Sekolah Luar Biasa tipe A, YAPTI Makassar serta PERTUNI atau Persatuan Tuna Netra Indonesia, sebuah organisasi ketunanetraan yang didirikan oleh para PDSN pun tetap membutuhkan peranan non-PDSN untuk membantu memudahkan kehidupan para PDSN yang ada di asrama sekolah maupun PDSN yang tidak diasramakan.

Para non-PDSN ini dikenal dengan sebutan Mitra. Mitra memiliki tugas untuk memantau, membantu, mengawasi dan membimbing para PDSN yang secara struktural berikatan dengan para mitra dengan tetap mempertahankan semangat inklusif. Maksudnya adalah ketika seorang PDSN terdaftar sebagai salah satu PDSN terbimbing dalam suatu kelembagaan netra, maka dia akan didampingi oleh para Mitra yang terikat pada lembaga tersebut.

Pada praktiknya terdapat beberapa permasalahan kemitraan yang sering terjadi seperti kurang cakupannya seorang mitra dalam mendampingi para PDSN dan yang paling krusial ialah permasalahan mengenai komitmen untuk terus bermitra. Permasalahan ini kemudian diperburuk dengan tidak adanya upaya-upaya peregenerasian mitra, seperti upaya perekrutan ataupun pelatihan dasar mengenai kemitraan di tengah masyarakat umum.

Komunitas Sahabat Netra yang didirikan oleh Mesra Rahayu, Ahmad Yani dan Rahmat pada November 2019 pun membaca permasalahan ini dan membuat komunitas yang berfokus pada pengupayaan pelatihan mitra bagi para PDSN. Selama dua tahun, telah terdapat ratusan mitra yang mendaftarkan diri, mengikuti pelatihan dan bahkan secara aktif membantu para PDSN dalam menyelesaikan permasalahan kesehariannya. Mitra Komunitas Sahabat Netra kerap kali mendampingi para PDSN yang sedang berurusan dengan ranah formal seperti pengurusan surat-surat penting, pelanjutan dan penyelesaian masa studi serta pemeriksaan kesehatan.

Para penyandang disabilitas memiliki *self-blocked* atau pembatasan-pembatasan diri yang begitu besar. Para penyandang disabilitas memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi dikarenakan mereka sering merasa bahwa dirinya tidak diterima dan proses komunikasinya tidak berjalan dengan baik. Melihat begitu aktifnya Komunitas Sahabat Netra dalam membantu kehidupan para PDSN, maka perilaku komunikasi yang mereka terapkan perlu untuk diteliti lebih lanjut.

Demikianlah mengapa penulis memilih untuk mengangkat penelitian dengan judul : **“Analisis Perilaku Komunikasi Komunitas Sahabat Netra (Studi Etnografi Komunikasi)”**. Selain itu, dikarenakan komunitas ini berdasar pada pengembangan diri kemitraan, olehnya penulis juga tertarik untuk melibatkan diri secara aktif dalam penelitian ini dengan cara bergabung ke dalam Komunitas Sahabat Netra.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini, yaitu Muslih Aris Handayani (2018) dengan judul “Komunikasi Anak Tuna Rungu dengan Bahasa Isyarat di SLB B Yakut Purwokerto”, penelitian ini memakai metode etnografi komunikasi dengan hasil bahwa anak-anak SLB tersebut mengutamakan penggunaan komunikasi verbal dan non-verbal serta peristiwa atau proses komunikasi yang terjadi memiliki keunikan atau kekhasan tersendiri, dikarenakan anak tuna rungu harus membangun dua eksistensi kepada sesama tuna rungu dan kepada non-tuna rungu.

Penelitian kedua berjudul “Studi Etnografi Komunikasi pada Organisasi Persatuan Islam” oleh Dede Irawan (2018). Hasil penelitian membuktikan bahwa komunikasi Persatuan Islam mengacu kepada pola umum, kecuali dalam skema kognitifnya yang berfokus pada paham keagamaan.

Pada penelitian kali ini terdapat perbedaan seperti fokus dari penelitian ini yang berada pada perilaku komunikasi antara mitra Sahabat Netra dan Penyandang Disabilitas Sensorik Netra.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun pertanyaan-pertanyaan dasar yang menjadi landasan penelitian ini telah disusun dalam beberapa rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku komunikasi verbal yang terjadi di dalam Komunitas Sahabat Netra?
2. Bagaimana perilaku komunikasi nonverbal yang terjadi di dalam Komunitas Sahabat Netra?
3. Apa saja hambatan mitra pendamping dalam memahami perilaku komunikasi Penyandang Disabilitas Sensorik Netra (PDSN)?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui perilaku komunikasi verbal yang terjadi di dalam Komunitas Sahabat Netra
2. Untuk mengetahui perilaku komunikasi nonverbal yang terjadi di dalam Komunitas Sahabat Netra
3. Untuk mengetahui apa saja hambatan mitra pendamping dalam memahami perilaku komunikasi Penyandang Disabilitas Sensorik Netra (PDSN)

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini terbagi atas manfaat secara teoritis dan secara praktis, sebagaimana yang telah terjabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pustaka mengenai kajian Ilmu Komunikasi, termasuk juga Komunikasi Organisasi karena menjelaskan mengenai perilaku komunikasi pada Komunitas Sahabat Netra dan Komunikasi Antar Pribadi karena menjelaskan perilaku komunikasi yang dilakukan antara mitra pendamping dengan Penyandang Disabilitas Sensorik Netra.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pustaka mengenai kajian-kajian yang berbasis pada Perilaku Komunikasi dan penelitian berjenis Etnografi Komunikasi
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pustaka atau kajian mengenai komunikasi dari teman-teman disabilitas, terkhusus pada komunikasi Penyandang Disabilitas Sensorik Netra.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan penelitian terbaru mengenai Ilmu Komunikasi, Perilaku Komunikasi, Etnografi Komunikasi, dan penelitian-penelitian yang berfokus pada Penyandang Disabilitas Sensorik Netra.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan berperilaku juga acuan berkomunikasi kepada Penyandang Disabilitas Sensorik Netra.

## **E. Kerangka Konseptual**

### 1. Perilaku Komunikasi

Perilaku manusia dilihat sebagai bentuk respons terhadap stimulus yang datang dari luar ataupun dari dalam dirinya sendiri (Rosihan, 2020).

Sehingga dalam proses komunikasi, perilaku yang timbul atau aktivitas komunikasi yang terjadi merupakan muara dari segala bentuk pemikiran yang terjadi di alam pikir manusia.

Perilaku komunikasi adalah tindakan yang disengaja ataupun tidak disengaja yang ditujukan oleh komunikator kepada komunikannya. Dalam prosesnya, akan terdapat komunikasi verbal maupun nonverbal dalam perilaku komunikasi.

Dikarenakan penelitian ini menggunakan studi etnografi komunikasi, maka perilaku komunikasi yang ada tidak hanya terfokus pada bagaimana kelima elemen komunikasi dilakukan, tetapi ada beberapa aktivitas lain yang perlu diperhatikan.

Menurut Kuswarno (2008:41), untuk menganalisis perilaku komunikasi dalam studi etnografi diperlukan pemahaman kepada unit-unit diskrit, yakni:

- a. Situasi atau konteks terjadinya suatu komunikasi
- b. Tujuan komunikasi, topik komunikasi, pelaku komunikasi yang memiliki pemahaman kebahasaan yang sama, intonasi berkomunikasi yang sama, kaidah-kaidah komunikasi yang sama serta latar atau *setting* proses komunikasi yang sama
- c. Tindak komunikasi dari interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah ataupun perilaku nonverbal yang dilakukan oleh individu tunggal

## 2. Komunikasi Komunitas

Komunikasi komunitas atau komunikasi organisasi merupakan komunikasi antarmanusia yang terhimpun dalam sebuah organisasi yang mana konten komunikasi yang dilakukan berhubungan satu dengan yang lain pada peranan individu-individu tersebut (Bungin, 2006: 278).

Dalam organisasi terdapat beberapa fungsi komunikasi, yaitu fungsi informatif, fungsi regulatif, fungsi persuasif dan fungsi integratif. Dalam fungsi informatif, semua anggota organisasi diharapkan dapat mengakses informasi organisasi dan terdapat proses pertukaran informasi di dalamnya. Pada fungsi regulatif, organisasi diharapkan dapat memiliki kaidah-kaidah internal ataupun eksternal yang dapat memaknai tatanan keorganisasian secara struktural. Fungsi persuasif merupakan fungsi yang berhubungan dengan bagaimana komunikasi efektif dapat dijalankan sehingga visi misi organisasi dapat berjalan dan tercapai dengan baik. Fungsi integratif sendiri berhubungan dengan usaha-usaha untuk tetap mempertahankan integritas anggota dengan harapan partisipasi yang lebih besar lagi.

## 3. Komunikasi Verbal dan Nonverbal

Secara sederhana komunikasi yang menggunakan bentuk verbal adalah komunikasi yang pesannya berlingkup pada Bahasa. Bahasa sendiri merupakan susunan kata-kata yang terstruktur sehingga menjadi satu-kesatuan kalimat yang memiliki makna (Cangara, 2016:113).

Ini berarti segala aktivitas yang berbasis kebahasaan merupakan aktivitas verbal seperti berbicara dengan menyuarakan tatanan kebahasaan dan menulis dengan menuliskan segala hal yang membentuk tatanan kebahasaan seperti huruf, lalu kata, kalimat, paragraf hingga menjadi sebuah pesan tertulis yang utuh.

Untuk komunikasi nonverbal sendiri diartikan sebagai komunikasi tanpa kata-kata. Komunikasi nonverbal ini dapat dikelompokkan ke dalam beberapa bentuk (Cangara, 2016: 119), yaitu:

a. Kinesik

Sebuah bentuk pesan nonverbal yang berfokus pada gerakan-gerakan. Gerakan-gerakan ini dapat kembali diperkecil menjadi lima bentuk gerakan, yaitu *emblems* atau isyarat simbol yang menggunakan gerakan badan seperti mengangkat jempol untuk menunjukkan persetujuan. *Illustrators* atau gerakan badan yang menjelaskan sesuatu hal seperti mengangkat tangan untuk menjelaskan ketinggian suatu objek. *Affect Displays* atau sebuah bentuk yang dihasilkan dari dorongan emosional seperti tertawa dan menangis. *Regulators* atau bentuk yang dihasilkan dari tubuh bagian kepala seperti menggeleng untuk menjelaskan kata tidak. *Adaptors* atau bentuk gerakan badan yang menjelaskan tentang kejengkelan seperti melipat tangan di depan dada

b. Gerakan Mata

Sebuah bentuk pesan nonverbal yang timbul dari adanya gerakan di area mata yang membedakan bentuk ini dengan bentuk kinesik adalah karena mata dianggap sebagai cerminan hati seseorang dan dengan melihat mata lawan bicara, seseorang akan mengetahui apa yang sedang dirasakan lawan bicaranya.

c. Sentuhan

Berbeda dengan kinesik, bentuk nonverbal ini berfokus pada indera peraba. Sensitivitas kulit juga menjadi dasar bentuk ini, sebagai contoh menggandeng tangan seseorang yang dianggap dekat.

d. Paralinguistik

Bentuk pesan nonverbal yang terjadi dari tekanan atau irama suara seperti mengucapkan kata “Majulah” dengan tekanan yang tinggi bermakna pemberian semangat kepada orang lain.

e. Diam

Diam pun merupakan bentuk pesan nonverbal. Orang yang bersikap diam dapat bermakna tidak sedang ingin diganggu.

f. Postur Tubuh

Untuk bentuk ini, terdapat perbedaan bentuk tubuh yang memiliki makna pesan di dalamnya, yaitu *ectomorphy* atau postur tubuh kurus tinggi, sering dianggap sebagai tubuh milik orang pemalas.

g. Kedekatan dan Ruang

Bentuk nonverbal yang dapat diperhatikan saat seseorang sedang berinteraksi dengan melihat jarak antara komunikator dengan komunikannya. Semakin dekat jarak seseorang berarti semakin dekat pula relasi yang dimiliki keduanya.

h. Artifak dan Visualisasi

Bentuk ini berhubungan dengan benda yang dipakai atau yang digunakan. Ketika seorang wanita mengenakan hijab maka dapat dimaknai bahwa seseorang itu merupakan seorang muslim.

i. Warna

Bentuk nonverbal ini berkaitan dengan pemakaian suatu warna, seperti misalnya penggunaan warna putih pada atribut keadatan untuk menekankan simbol kesucian.

j. Waktu

Bentuk nonverbal ini berkaitan dengan penggunaan waktu seperti orang yang datang tepat waktu pada suatu pertemuan dinilai sebagai orang yang rajin.

k. Bunyi

Bentuk nonverbal yang memaknai suara atau bunyi-bunyi tertentu, seperti penggunaan sirene pada mobil ambulans untuk meminta prioritas penggunaan jalan.

1. Bau

Bentuk nonverbal ini berfokus pada indera penciuman seperti penentuan baik atau buruknya sebuah masa makanan dengan mencium baunya.

4. Hambatan Komunikasi

Tidak semua proses komunikasi berjalan dengan sebegitu lancarnya. Dalam praktiknya, ada beberapa proses komunikasi yang mengalami hambatan atau gangguan. Menurut Shanon dan Weaver dalam Cangara (2016: 167), komunikasi yang efektif tidak akan terjadi jika terjadi hambatan pada elemen-elemen komunikasi. Hambatan-hambatan tersebut ialah:

- a. Gangguan Teknis

Ini terjadi jika pada alat komunikasi yang digunakan mengalami gangguan, seperti tidak stabilnya jaringan *handphone* saat menelepon.

- b. Gangguan Semantik dan Psikologis

Gangguan semantik terjadi ketika dua orang atau lebih yang sedang berkomunikasi mengalami gangguan Bahasa seperti orang Jakarta yang tidak memahami logat Makassar. Gangguan psikologis terjadi ketika ada persoalan di dalam diri individu, seperti orang yang sedang berduka tidak bisa mengelola kabar baik yang didapatkannya.

- c. Rintangan Fisik

Rintangan yang terjadi akibat letak geografis seseorang, seperti orang di pedalaman yang kesulitan mendapatkan akses berita. Rintangan ini

juga taerjadi akibat kondisi organik yang tidak sempurna, seperti penyandang disabilitas yang kesulitan dalam memproduksi dan mengelola pesan.

d. Rintangan Status

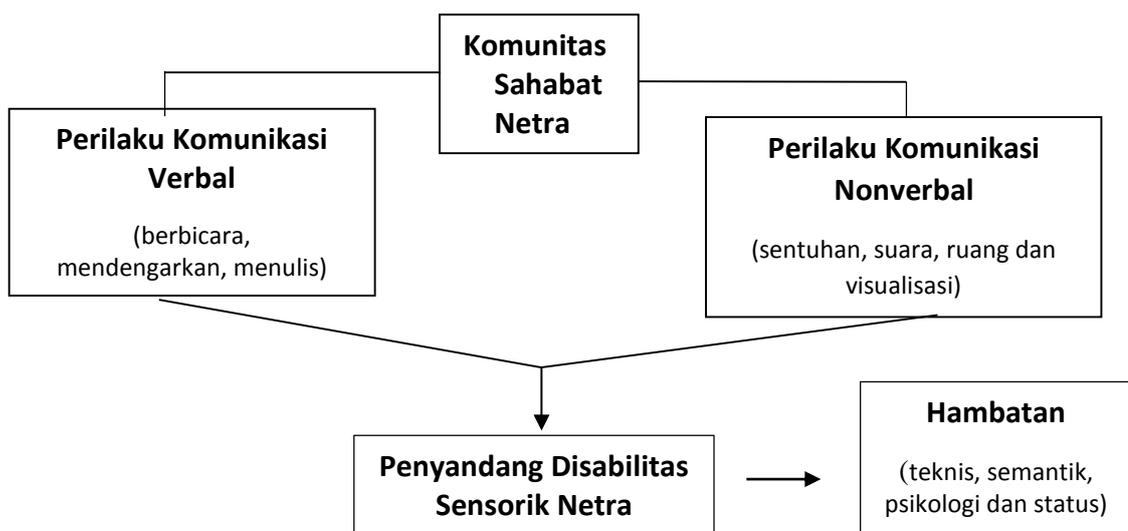
Rintangan yang terjadi akibat perbedaan status individu seperti junior yang takut berbicara dengan seniornya.

e. Rintangan Kerangka Berpikir

Rintangan ini terjadi akibat perbedaan persepsi antara komunikator dan komunikannya seperti penyuluh kesehatan di pedesaan yang berpikiran teoritis sedang masyarakat desa berpikiran praktis.

f. Rintangan Budaya

Rintangan yang terjadi akibat perbedaan norma, nilai-nilai serta kebiasaan seperti orang Medan yang bersuara lantang akan mengganggu orang Sunda yang bersuara lembut



**Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran**

## F. Definisi Konseptual

### 1. Perilaku Komunikasi

Jika melihat masyarakat tutur dalam penelitian ini, yaitu Komunitas Sahabat Netra serta PDSN yang terafiliasi, maka tindak tutur atau perilaku komunikasi yang terbentuk itu berada pada ranah linguistik dan norma-norma sosial serta berada dalam lingkup verbal seperti kaidah-kaidah berbicara kepada PDSN secara inklusif dan nonverbal seperti memegang tangan dan bahu PDSN sebelum berbicara.

### 2. Komunikasi Organisasi

Dalam memahami komunikasi komunitas kita harus terlebih dahulu menyamakan persepsi bahwasanya komunitas yang diteliti, yaitu Komunitas Sahabat Netra merupakan sebuah organisasi yang terstruktur, yang terdiri dari sekumpulan individu yang memiliki tugas masing-masing yang dalam kerjanya bertujuan untuk mencapai visi bersama sehingga peristiwa komunikasi yang terjadi di dalamnya secara garis besar berada dalam lingkup Komunikasi Organisasi.

### 3. Sahabat Netra

Mengutip pendefinisian diri Sahabat Netra dalam *caption* di beberapa unggahan mereka pada akun @sahabatnetra\_ , Sahabat Netra merupakan organisasi pergerakan pendampingan Penyandang Disabilitas Sensorik Netra (PDSN) untuk kesetaraan.

Berfokus pada proses pendampingan PDSN, maka Sahabat Netra merupakan organisasi yang lingkup pergerakannya berada pada proses

mewujudkan masyarakat yang inklusi dengan salah satu cara menjadikan semua anggotanya – relawan Sahabat Netra – menjadi mitra pendamping PDSN.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih dua bulan pada bulan September sampai November 2021. Lokasi penelitian ini berada pada sekretariat dari Komunitas Sahabat Netra itu sendiri, di Perumahan Gubernur Graha Praja Indah Blok B8 nomor 12, Kecamatan Manggala, Kota Makassar. Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa penelitian ini akan diadakan di beberapa lokasi di Kota Makassar dikarenakan fleksibilitas pendampingan yang bergantung dari kebutuhan Penyandang Disabilitas Sensorik Netra.

### **2. Tipe Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang akan menjelaskan fakta dari perilaku verbal maupun perilaku nonverbal yang ada di Komunitas Sahabat Netra. Dalam penelitian ini juga, penulis menggunakan teknik etnografi komunikasi yang akan mendeskripsikan realitas komunitas secara detail dan holistik di mana penulis melakukan penelitian secara partisipatif untuk melihat proses komunikasi di dalam komunitas.

### **3. Teknik Penentuan Informan**

Dalam menentukan informan, penulis memilih teknik *purposive sampling*. Hal ini dikarenakan penulis menginginkan informan yang dapat

memberikan informasi dengan baik berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini. Informan yang dibutuhkan adalah sebanyak tujuh orang, yang terdiri dari satu pendiri komunitas sebagai orang yang paling tahu mengenai perkembangan komunitas, tiga mitra dengan syarat pernah mendampingi PDSN secara langsung, dan tiga PDSN dengan syarat pernah didampingi oleh mitra secara langsung.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

##### a. Data Primer

Pengambilan data primer yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan melalui dua cara, yaitu observasi dan wawancara

##### 1) Observasi Partisipan

Dalam praktiknya, penulis menerapkan teknik etnografi komunikasi pada penelitian ini sehingga penulis pun melakukan observasi partisipan dengan melibatkan diri ke dalam proses komunikasi yang dilakukan oleh Komunitas Sahabat Netra. Langkah awal dari proses observasi ini adalah dengan cara mendaftarkan diri ke dalam Komunitas Sahabat Netra dan menjadi salah satu relawan atau mitra dari komunitas yang nantinya penulis berkewajiban untuk terlibat secara aktif dalam pengawalan PDSN yang membutuhkan pertolongan. Sebagai anggota dari Komunitas Sahabat Netra, penulis juga akan dilibatkan pada proses Pelatihan Mitra yang biasa dilakukan untuk mitra-mitra baru sebelum memegang tanggung jawab untuk mengawal PDSN.

## 2) Wawancara Mendalam

Pada prosesnya, penulis akan melakukan wawancara-wawancara kepada informan-informan terpilih. Dalam praktiknya, penulis akan menerapkan dua tipe wawancara, yaitu wawancara ringan dan wawancara mendalam. Penulis sadar bahwa wawancara ringan akan tetap dibutuhkan sebagaimana penulis tetap membutuhkan informasi-informasi dasar seperti bagaimana kultur yang terjadi di dalam Komunitas Sahabat Netra dan tips untuk menjadi seorang mitra. Hal-hal tersebut nantinya akan menjadi percakapan harian yang tidak dapat dipungkiri bakal terjadi selama proses penelitian ini berlangsung. Penulis juga akan melakukan wawancara mendalam atau *depth interview* kepada informan-informan terpilih. Pada proses wawancara mendalam ini, diharapkan tujuan dari penelitian dapat tercapai.

### b. Data Sekunder

Data sekunder dari penelitian ini diambil dari studi pustaka yang dilakukan oleh penulis sendiri. Selain itu, pendokumentasian yang dilakukan selama proses penelitian juga menjadi bagian dari data sekunder

## 5. Teknik Analisis Data

Data-data hasil penelitian kemudian dianalisis dengan berdasar pada langkah-langkah analisis data oleh Miles dan Huberman (2014).

a. Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian, penulis akan menggunakan beberapa instrumen bantuan seperti jurnal harian dalam proses observasi dan alat perekam suara dalam proses wawancara (jika diizinkan oleh informan).

b. Kondensasi Data

Kondensasi data atau yang disebut juga reduksi data merupakan tahapan yang penting dalam mengolah data penelitian ini dan penulis melakukan beberapa tahapan dalam mengondensasi data, yaitu:

- Pemilihan

Penulis akan memilih data-data penting dari seluruh rangkaian observasi partisipan dan wawancara mendalam

- Pengerucutan

Dari data-data penting tersebut, penulis kembali mengerucutkan data-data apa saja yang berkaitan dengan rumusan masalah pada penelitian ini.

- Peringkasan

Pada tahap ini, penulis kembali mengevaluasi apakah data-data yang telah dipilih dan dikerucutkan tersebut telah memiliki cakupan yang cukup dan berkualitas atau tidak.

- Penyederhanaan dan Transformasi

Data-data tersebut disederhanakan kemudian digolongkan ke dalam penggolongan yang penulis harapkan di rumusan masalah.

c. Penyajian Data

Semua data tersebut dipaparkan oleh penulis dalam bentuk naratif berdasar pada hasil filterisasi jurnal harian dan rekaman suara.

d. Penarikan Kesimpulan

Dalam proses penarikan kesimpulan, penulis berpegang pada beberapa hal, yaitu tujuan awal penelitian sebagai maksud utama dilakukannya penelitian, lalu instrumen pembantu seperti jurnal harian dan hasil wawancara sebagai bentuk realita dari proses penelitian, lalu hasil reduksi data sebagai bentuk pemadatan data yang sesuai. Kesimpulan akan dihasilkan dengan melihat keterkaitan dari tiga hal di atas.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Perilaku Komunikasi**

Chaplin (1993: 53) menjelaskan bahwa perilaku komunikasi ialah segala tindakan yang dilakukan atau dialami seseorang. Dalam pengertian yang lebih sempit ia menjelaskan bahwa perilaku komunikasi ialah reaksi yang ditunjukkan seseorang. Dengan kata lain, perilaku yang timbul atau aktivitas komunikasi yang terjadi merupakan muara dari segala bentuk pemikiran yang terjadi di alam pikir manusia.

Perilaku manusia dilihat sebagai bentuk respons terhadap stimulus yang datang dari luar ataupun dari dalam dirinya sendiri (Rosihan, 2020) yang mana kita dapat melihat bahwa penyebab terjadinya suatu perilaku komunikasi datang secara internal ataupun eksternal. Penyebab eksternal terjadi dikarenakan seseorang merespon lingkungannya atau merespon lawan bicaranya sedang penyebab internal terjadi atas dorongan-dorongan yang terjadi dari dalam diri seseorang (Sumantri, 2001: 77).

Perilaku komunikasi adalah tindakan yang disengaja ataupun tidak disengaja yang ditujukan oleh komunikator kepada komunikannya. Dalam prosesnya, akan terdapat komunikasi verbal maupun non-verbal dalam perilaku komunikasi.

Selain itu dalam menunjukkan perilaku komunikasinya, seseorang menunjukkannya secara *overt behaviour* atau perilaku tampak seperti tindakan

langsung secara verbal dan nonverbal serta *covert behaviour* atau perilaku tidak tampak seperti asumsi (Wardhani, 2005: 272). Juga dalam menunjukkan perilaku tampak dan perilaku tidak tampak ini, manusia melakukannya secara alami dan secara operan. Perilaku alami ialah perilaku yang merupakan perilaku bawaan dari lahir sedang perilaku operan adalah perilaku yang tercipta dari hasil adaptasi diri seorang manusia di sepanjang masa hidupnya.

Sebuah pola hubungan akan terbentuk jika perilaku komunikasi ini dilakukan dalam kurun waktu tertentu (Hamad, 2017: 294). Dinamika relasi ini akan membentuk sebuah pola suportif atau bahkan defensif bergantung pada perilaku komunikasi yang diterapkan. Keputusan untuk mengalami sebuah pola relasi yang bergerak maju ataupun mundur juga tergantung dari perilaku komunikasi yang ada.

Dikarenakan penelitian ini menggunakan studi etnografi komunikasi, maka perilaku komunikasi yang ada tidak hanya terfokus pada bagaimana kelima elemen komunikasi dilakukan, tetapi ada beberapa aktivitas lain yang perlu diperhatikan.

Menurut Kuswarno (2008:41), untuk menganalisis perilaku komunikasi dalam studi etnografi diperlukan pemahaman kepada unit-unit diskrit, yakni:

1. Situasi atau konteks terjadinya suatu komunikasi
2. Tujuan komunikasi, topik komunikasi, pelaku komunikasi yang memiliki pemahaman kebahasaan yang sama, intonasi berkomunikasi yang sama, kaidah-kaidah komunikasi yang sama serta latar atau *setting* proses komunikasi yang sama

3. Tindak komunikasi dari interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah ataupun perilaku nonverbal yang dilakukan oleh individu tunggal

## **B. Komunikasi Verbal**

Alasan mengapa manusia dijuluki sebagai makhluk yang paling sempurna adalah karena manusia memiliki anugerah berupa akal. Dengan akal inilah manusia bisa dengan kemudian memaknai simbol-simbol yang ada di dunia dan dari pemaknaan inilah kemudian rasa penasaran berkembang menjadi ilmu pengetahuan.

Hal yang istimewa dari pemaknaan simbol ini adalah setiap orang dapat memaknai suatu simbol berdasar dari sudut pandangnya tersendiri dan dewasa ini, terdapat begitu banyak produk pemaknaan simbol yang dihasilkan dari sejarah panjang umat manusia.

Simbol atau kode yang kemudian dihasilkan terbagi atas dua, yaitu kode verbal dan kode nonverbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang berisikan kode-kode verbal di dalamnya. Kode-kode verbal yang dimaksudkan adalah kode-kode kebahasaan, bahasa atau ranah linguistik menjadi pokok dari kode verbal juga komunikasi verbal.

Bahasa merupakan simbol yang lebih kompleks karena hasil dari kombinasi dan organisasi simbol-simbol sehingga simbol-simbol ini akan memiliki makna yang berbeda jika berdiri sendiri (Handayani, 2018). Bahasa juga digunakan untuk memahami realitas yang ada di kehidupan seorang manusia, untuk berkomunikasi, untuk berpikir bahkan untuk merasakan sesuatu. Selain itu terdapat fungsi-fungsi utama dari bahasa, yaitu untuk

mengenal dunia sekeliling dan untuk menjalin relasi yang baik antar manusia (Cangara, 2016: 113).

Agar dapat berkomunikasi dengan efektif, maka komunikator dan komunikan haruslah memiliki pemahaman kebahasaan yang sama dan wajar jika seseorang mencoba untuk mempelajari bahasa lain di luar bahasa ibunya. Juga terdapat beberapa teori yang menjelaskan bagaimana seseorang mendapatkan kemampuan berbahasanya (Cangara, 2016: 115-117):

1. Teori *operant conditioning*

Teori yang dikembangkan oleh BF. Skinner ini menjelaskan bahwa kemampuan berbahasa didapatkan dari dini ketika manusia berada di usia anak-anak dan merupakan hasil dari meniru kedua orang tuanya atau orang dewasa di dekatnya. Bahasa yang timbul ini sering juga disebut sebagai bahasa ibu atau *mother language*.

2. Teori kognitif

Teori yang dikembangkan oleh Noam Chomsky ini menjelaskan bahwa pada dasarnya seorang manusia memiliki kemampuan berbahasanya sendiri secara lahiriah atau tidak perlu meniru orang lain, manusia sudah membawa kemampuan berbahasa dari saat dia dilahirkan ke dunia. Teori ini didukung oleh Eric Lenneberg yang beranggapan bahwa jika kita mengisolasi satu anak manusia, ia akan tetap memiliki kecenderungan untuk berbahasa.

### 3. Teori penengah

Teori yang dikembangkan oleh Charles Osgood ini menjelaskan bahwa kemampuan berbahasa datang dari internal ataupun eksternal diri manusia. Melalui stimulus eksternal, manusia akan paham akan suatu bahasa tetapi dari dalam diri kecenderungan untuk berbahasa juga tetap ada.

## C. Komunikasi Nonverbal

Berbeda dengan komunikasi verbal, komunikasi nonverbal ialah komunikasi yang di dalamnya terdapat simbol-simbol nonverbal. Pada proses komunikasi, terasa sekali perbedaan keefektifan penyampaian pesan ketika pesan tersebut tidak memiliki kode nonverbal di dalamnya.

Fungsi dari penggunaan kode nonverbal itu sendiri ialah *repetition*, *substitution*, *identity*, dan *completing*, penjabarannya sebagai berikut:

1. Fungsi repetisi ialah bagaimana meyakinkan lawan bicara dalam interaksi komunikasi, seperti pengangkatan dua jari ke atas sebagai tanda “berjanji”.
2. Fungsi substitusi ialah upaya-upaya yang dilakukan untuk menunjukkan perasaan dan emosi yang susah untuk dijelaskan dengan menggunakan kata-kata, seperti menyentuh dada untuk mengungkapkan kekagetan.
3. Fungsi identitas ialah untuk membantu menjelaskan diri kepada orang lain, seperti membungkuk ke depan ketika bertemu orang lain menunjukkan bahwa orang tersebut berasal dari Asia Timur
4. Fungsi penyempurnaan ialah untuk menyempurnakan penjelasan yang ada, seperti mengangkat kedua tangan ke atas untuk menjelaskan sesuatu yang sangat besar

Untuk lebih memahami fungsi-fungsi yang ada di atas, maka perlu untuk menjabarkan semua jenis-jenis dari kode nonverbal:

### 1. Kinesik

Sebuah bentuk pesan nonverbal yang berfokus pada gerakan-gerakan. Gerakan-gerakan ini dapat kembali diperkecil menjadi lima bentuk gerakan, yaitu *emblems* atau isyarat simbol yang menggunakan gerakan badan seperti mengangkat jempol untuk menunjukkan persetujuan. *Illustrators* atau gerakan badan yang menjelaskan sesuatu hal seperti mengangkat tangan untuk menjelaskan ketinggian suatu objek. *Affect Displays* atau sebuah bentuk yang dihasilkan dari dorongan emosional seperti tertawa dan menangis. *Regulators* atau bentuk yang dihasilkan dari tubuh bagian kepala seperti menggeleng untuk menjelaskan kata tidak. *Adaptory* atau bentuk gerakan badan yang menjelaskan tentang kejangkelan seperti mellipat tangan di depan dada.

### 2. Gerakan Mata

Sebuah bentuk pesan nonverbal yang timbul dari adanya gerakan di area mata yang membedakan bentuk ini dengan bentuk kinesik adalah karena mata dianggap sebagai cerminan hati seseorang dan dengan melihat mata lawan bicara, seseorang akan mengetahui apa yang sedang dirasakan lawan bicaranya.

### 3. Sentuhan

Berbeda dengan kinesik, bentuk nonverbal ini berfokus pada indera peraba. Sensitivitas kulit juga menjadi dasar bentuk ini, sebagai contoh menggan-

deng tangan seseorang yang dianggap dekat.

#### 4. Paralinguistik

Bentuk pesan nonverbal yang terjadi dari tekanan atau irama suara seperti mengucapkan kata “Majulah” dengan tekanan yang tinggi bermakna pemberian semangat kepada orang lain.

#### 5. Diam

Diam pun merupakan bentuk pesan nonverbal. Orang yang bersikap diam dapat bermakna tidak sedang ingin diganggu.

#### 6. Postur Tubuh

Untuk bentuk ini, terdapat perbedaan bentuk tubuh yang memiliki makna pesan di dalamnya, yaitu *ectomorphy* atau postur tubuh kurus tinggi, sering dianggap sebagai tubuh milik orang pemalas.

#### 7. Kedekatan dan Ruang

Bentuk nonverbal yang dapat diperhatikan saat seseorang sedang berinteraksi dengan melihat jarak antara komunikator dengan komunikannya. Semakin dekat jarak seseorang berarti semakin dekat pula relasi yang dimiliki keduanya.

#### 8. Artifak dan Visualisasi

Bentuk ini berhubungan dengan benda yang dipakai atau yang digunakan. Ketika seorang wanita mengenakan hijab maka dapat dimaknai bahwa seseorang itu merupakan seorang muslim.

#### 9. Warna

Bentuk nonverbal ini berkaitan dengan pemaknaan suatu warna, seperti

misalnya penggunaan warna putih pada atribut keadatan untuk menekankan simbol kesucian.

#### 10. Waktu

Bentuk nonverbal ini berkaitan dengan penggunaan waktu seperti orang yang datang tepat waktu pada suatu pertemuan dinilai sebagai orang yang rajin.

#### 11. Bunyi

Bentuk nonverbal yang memaknai suara atau bunyi-bunyi tertentu, seperti penggunaan sirene pada mobil ambulans untuk meminta prioritas penggunaan jalan.

#### 12. Bau

Bentuk nonverbal ini berfokus pada indera penciuman seperti penentuan baik atau buruknya sebuah masa makanan dengan mencium baunya.

### **D. Hambatan Komunikasi**

Tujuan dari komunikasi adalah agar pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator dapat tersampaikan dengan baik kepada komunikan. Dalam proses penyampaian pesan tersebut elemen-elemen atau unsur-unsur komunikasi semuanya berperan secara aktif. Ketika terdapat gangguan dalam salah satu elemen tersebut, maka proses komunikasi tidak akan berjalan dengan baik dan efektif.

Dalam Cangara (2016:167-170), terdapat beberapa jenis gangguan dan rintangan yang sering mengganggu proses terjadinya komunikasi, yaitu:

### 1. Gangguan teknis

Gangguan teknis terjadi pada unsur media atau saluran yang digunakan pada proses komunikasi. Gangguan pada ranah media ini dapat terjadi pada saat proses pembuatan pesan, proses pengiriman pesan dan proses penerimaan pesan.

Contoh: rusaknya pelantang pada suatu acara memungkinkan seorang *host* tidak dapat memandu acara; rusaknya sistem jaringan akibat gempa mengakibatkan penyintas bencana di Kota Palu terkendala dalam berkomunikasi; rusaknya *speaker* pada telepon genggam mengakibatkan penerima telepon tidak dapat mendengarkan isi obrolan yang ada.

### 2. Gangguan semantik

Gangguan ini terjadi dalam ranah pesan dan ini diakibatkan oleh perbedaan pemahaman akan suatu tata bahasa. Bahasa yang digunakan oleh komunikator berbeda dengan bahasa yang dipahami oleh komunikannya.

Contoh: pemaknaan kata “kita” di Pulau Sulawesi bagian selatan bermakna “Anda” atau “kalian”, di Pulau Sulawesi bagian tengah bermakna “kita”, dan di Pulau Sulawesi bagian utara bermakna “Saya” atau “kami” sehingga jika tiga orang yang berasal dari tiga daerah tersebut memilih untuk bercakap dengan tetap menggunakan dialek asalnya maka pemaknaan isi pesan akan terganggu.

### 3. Gangguan psikologis

Gangguan ini dapat terjadi pada komunikator ataupun komunikan karena psikologis bekerja pada bagaimana kondisi psikis dari si pembuat ataupun

penerima pesan juga berada pada ranah efek pesan. Kondisi psikis berpengaruh kepada kepercayaan dalam berkomunikasi.

Contoh: korban pelecehan seksual yang takut menyampaikan kesaksian kepada psikolog akibat trauma yang dimiliki; peserta kuliah umum yang tidak memvalidasi materi yang diterima akibat merasa tidak percaya pada kredibilitas pembawa materi.

#### 4. Rintangan fisik

Untuk gangguan fisik, ini bekerja pada bagaimana bentuk tubuh atau morfologi seorang komunikator atau komunikan berpengaruh pada proses komunikasi. Tetapi tidak semua kekurangan bentuk morfologi mengganggu proses komunikasi, biasanya gangguan terjadi pada kurangnya bentuk fisik di lingkup pancaindera sehingga proses pembuatan dan penerimaan pesan terganggu.

Contoh: orang yang tuli atau penyandang disabilitas rungu kesulitan dalam menyampaikan maksud dan tujuannya dikarenakan mereka tidak bisa memproduksi suara linguistik dan tidak semua orang memahami bahasa isyarat; orang yang buta atau penyandang disabilitas sensorik netra kesulitan dalam memahami isi pesan yang disampaikan terlebih jika pesan tersebut berupa pesan verbal seperti tulisan non-braille serta pesan nonverbal seperti ekspresi wajah dan gerakan tubuh.

#### 5. Rintangan geografis

Rintangan geografis terjadi dikarenakan adanya kendala geografis pada proses penyampaian pesan. Sehingga gangguan terjadi di ranah saluran pesan.

Contoh: orang yang tinggal di pedalaman akan mendapatkan informasi secara terlambat dibandingkan dengan orang yang tinggal di perkotaan sebagai tempat pemusatan sebuah alur komunikasi.

#### 6. Rintangan status

Rintangan ini berada pada ranah etika yang harus dipenuhi dalam berkomunikasi. Di tengah masyarakat kita, terdapat status peranan diri yang perlu diperhatikan saat berbicara dan status sosial tidak melulu soal kondisi finansial, tetapi dapat berupa struktur kerja seperti atasan dan bawahan atau struktur keluarga seperti yang tua dan yang muda

Contoh: penyampaian informasi kepada atasan melalui sekretaris pribadi sehingga komunikasi tidak terjadi secara langsung melainkan melewati perantara.

#### 7. Rintangan kerangka berpikir

Pada dasarnya, semua manusia memiliki kerangka berpikirnya masing-masing. Dari sinilah terbentuk pola pikir, sudut pandang dan akan berpengaruh kepada bagaimana manusia melihat suatu hakikat bahkan berperilaku dan bertutur kata. Perbedaan kerangka berpikir antara pelaku komunikasi akan mengakibatkan terjadinya hambatan dalam proses penyampaian pesan yang diberikan.

Contoh: penyuluh pertanian yang memberikan sosialisasi pada masyarakat tani biasanya berpola pikir teoritis sedang masyarakat tani biasanya berpola pikir praktis, inilah mengapa banyak dari peserta penyuluhan yang kemudian mengesampingkan ilmu yang sudah dibagikan dalam proses sosialisasi.

#### 8. Rintangan budaya

Rintangan budaya terjadi dikarenakan oleh perbedaan budaya yang dimiliki oleh pelaku komunikasi. Budaya merupakan salah hal yang membentuk sebuah kepribadian seseorang karena budaya diturunkan ataupun juga dialami dalam kurun waktu yang lama sehingga menjadi identitas. Perbedaan budaya akan menghambat proses komunikasi yang ingin dilakukan.

Contoh: bagi keluarga-keluarga yang menerapkan aturan tidak berbicara saat makan akan merasa sangat terganggu dengan adanya pihak lain yang mengajak mereka berbicara saat makan dan pihak tersebut juga akan sulit untuk mendapatkan umpan balik yang diharapkannya

Selain hambatan-hambatan yang sudah dijabarkan di atas, terdapat beberapa hambatan lagi yang menurut Effendi (2008: 11) disebut sebagai hambatan sosio-antro-psikologis. Untuk penjelasan mengenai hambatan psikologis sudah dijelaskan di atas, sedang hambatan sosiologi berada pada ranah pengklasifikasian kehidupan manusia di dalam masyarakat tentang bagaimana perbedaan pergaulan dapat memengaruhi proses komunikasi, seperti orang perkotaan dengan budaya cepat atau *hustle culuture* akan

memiliki cara yang berbeda dalam memproses pesan dengan orang pedesaan yang hidup tanpa adanya budaya cepat. Lalu, untuk hambatan antropologi berbicara tentang siapa yang menjadi komunikan dalam proses komunikasi dan dipandang perlu bagi seorang komunikator untuk mengetahui latar belakang dari komunikannya untuk mencegah hambatan komunikasi karena latar belakang yang berbeda.

#### **E. Etnografi Komunikasi**

Etnografi komunikasi merupakan metode yang digunakan memahami pola-pola komunikasi dari sebuah masyarakat yang akan diteliti yang dalam hal ini disebut sebagai masyarakat tutur. Masyarakat tutur itu sendiri berarti masyarakat yang dalam berkomunikasi memiliki kaidah yang sama dan kaidah tersebut yang menarik periset etnografi komunikasi untuk diteliti.

Seville-Troike dalam Kuswarno (2008: 15) menjelaskan bahwa masyarakat tutur atau *speech community* yang menjadi objek penelitian dari etnografi komunikasi harus terlebih dahulu mencakup beberapa hal, yaitu memiliki peristiwa komunikasi yang terpola dan diorganisasikan serta interaksi yang hidup antara pola komunikasi tersebut dengan komponen sistem kebudayaan.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa etnografi komunikasi menjadi bagian dari penelitian etnografi yang dibedakan berdasarkan dimensinya. Hal ini dikarenakan etnografi komunikasi memiliki komponen-komponen mengenai apa yang akan diteliti di dalamnya dan ketiga komponen pokok tersebut ialah:

## 1. Bahasa

Bahasa adalah sebuah alat yang digunakan dalam menyampaikan konsep yang ada di alam ide dalam memaknai suatu realitas yang ada. Kita menggunakan Bahasa untuk memberi nama, untuk mendeskripsikan dan untuk memaknai segala hal yang ada di hidup kita.

Bahasa tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya kesepakatan atau penerimaan dari banyak pihak. Ini dikarenakan Bahasa adalah instrumen yang digunakan dalam berkomunikasi sehingga pemakaiannya harus sama-sama dimengerti oleh komunikator maupun komunikan.

Olehnya terdapat beberapa sifat hakikat bahasa yang harus terpenuhi sebelum kaidah linguistik tersebut dikatakan sebagai bahasa (Kuswarno, 2008: 6):

- a. Bersifat sistematis yang terpolakan dan memiliki aturan
- b. Bersifat *arbitrariness* atau bebas, tidak harus menjadi pemaknaan logis dari simbol yang dimaknainya
- c. Bersifat terucap baik yang tersampaikan secara antar pribadi maupun intrapribadi
- d. Bersifat kompleks
- e. Bersifat mengacu pada dirinya atau mampu menjelaskan aturan untuk mempergunakan dirinya
- f. Bersifat manusiawi atau berasal dari budi manusia
- g. Bersifat komunikatif atau dapat digunakan sebagai alat komunikasi

## 2. Bahasa dan Komunikasi

Komunikasi adalah sebuah proses penyampaian pesan dari pembuat pesan kepada penerima pesan, dalam proses penyampaian tersebut, bahasa digunakan sebagai alat yang bisa menyatukan paham dari kedua pihak atau lebih yang sedang berkomunikasi. Bahkan dalam melakukan komunikasi intrapersonal atau berbicara di dalam hati, kita tetap membutuhkan bahasa untuk berkomunikasi.

Dalam kajian sosiologi, komunikasi dianggap sebagai sesuatu yang melahirkan suatu masyarakat karena dinilai bahwa terbentuknya suatu masyarakat dimulai dengan interaksi sosial yang terjadi dan dalam prosesnya, bahasa memiliki peranan yang penting.

Bukan hanya sebagai instrumen komunikasi, penggunaan bahasa dalam berkomunikasi memiliki perkembangan pengkajiannya sehingga dalam ilmu sosiologi terdapat sebuah perspektif yang dinamakan sosiolinguistik. Sosiolinguistik sendiri menilai bahwa interaksi sosial tidak akan pernah berhenti dan penggunaan bahasa juga tidak akan berhenti (Kuswarno, 2008: 6-7)

## 3. Bahasa, Komunikasi, dan Kebudayaan

Suatu masyarakat yang terbentuk dari adanya komunikasi tersebut akan membentuk kebudayaannya sendiri. Kebudayaan menjadi suatu hal yang disepakati bersama dan mengatur hidup masyarakatnya serta menjadi pedoman bermasyarakat dalam ranah ekonomi, religi, hukum, sosial, dan ranah-ranah lainnya.

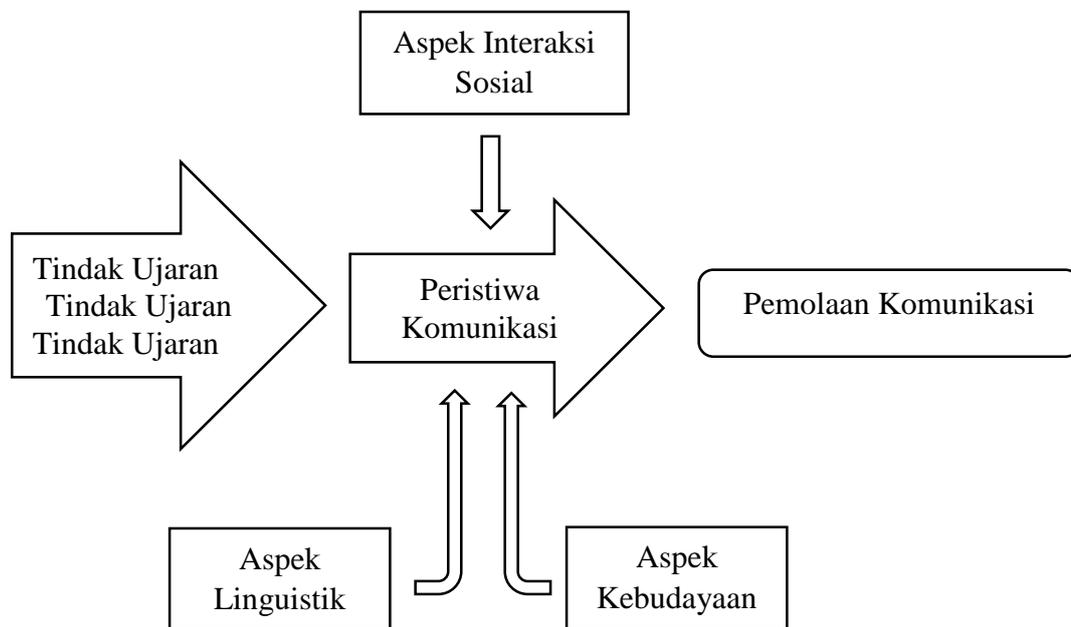
Peranan bahasa dalam membentuk kebudayaan juga dinilai sangat penting sehingga banyak ahli yang menempatkan bahasa sebagai unsur pertama dari penguraian ketujuh unsur kebudayaan. Lalu diikuti oleh sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian (Kuswarno, 2008: 9-10).

Jika perpaduan antara komunikasi dan bahasa melahirkan perspektif sociolinguistik, maka keterkaitan antara bahasa, komunikasi dan kebudayaan melahirkan hipotesis relativitas linguistik. Hipotesis yang menjelaskan bahwa perilaku dan pola pikir dalam suatu budaya ditentukan oleh struktur bahasa dan kaidah berbicara dari budaya tersebut (Kuswarno, 2008: 9)

Selain ketiga komponen di atas, etnografi komunikasi juga memiliki fokus dan ruang lingkup kajian. Untuk fokus dari etnografi komunikasi, dibagi menjadi dua (Kuswarno, 2008: 14), yaitu *particularistic focus* yang mana hanya berfokus pada perilaku komunikasi pada suatu kebudayaan saja serta *generalizing focus* yang memperhatikan konsep-konsep dan teori agar dapat mengembangkan teori terdahulu.

Untuk ruang lingkup etnografi sendiri diuraikan oleh Hymes dalam Kuswarno (2008: 14) menjadi: pola dan fungsi komunikasi, dasar dan definisi masyarakat tutur, cara-cara berkomunikasi, komponen-komponen kompetensi komunikatif, hubungan bahasa dengan pandangan dunia dan organisasi sosial serta linguistik, universal sosial dan ketidaksamaan

Untuk lebih memudahkan penggambaran mengenai etnografi komunikasi, berikut adalah model dari etnografi komunikasi



Gambar 2.1. Model Etnografi Komunikasi  
(Sumber: Etnografi Komunikasi oleh Engkus Kuswarno)

Keterangan dari gambar di atas ialah:

1. Tindak Ujaran merupakan interaksi tunggal berupa pernyataan, permohonan, perintah atau interaksi nonverbal
2.  $\Rightarrow$  Panah bermakna aspek-aspek yang memengaruhi peristiwa komunikasi
3. Peristiwa komunikasi adalah seperangkat komponen komunikasi yang utuh. Hymes dalam Kuswarno (2008: 19) menguraikan bahwa komponen atau unit komunikasi pada etnografi komunikasi ialah: tipe peristiwa, topik, tujuan, atau fungsi, *setting* atau latar, partisipan, bentuk pesan, isi pesan, urutan tindakan, kaidah interaksi, dan norma interpretasi.

4. Aspek linguistik sendiri mencakup elemen-elemen verbal dan nonverbal
5. Aspek interaksi sosial mencakup persepsi dalam situasi komunikatif, seleksi dan interpretasi bentuk yang tepat untuk situasi, peran dan hubungan tertentu, norma-norma interaksi dan interpretasi, dan strategi mencapai tujuan
6. Aspek kebudayaan mencakup struktur sosial, nilai dan sikap, skema kognitif, serta proses enkulturasi
7. Pola komunikasi ialah hubungan antar komponen komunikasi

Dalam memahami etnografi sebagai sebuah metode penelitian, maka kita perlu membahas mengenai obyek penelitian etnografi komunikasi. Selain *community speech* atau masyarakat tutur yang merupakan sekelompok orang yang memiliki kebudayaan dan sistem linguistik yang sama sehingga dapat menjadi populasi dari sebuah penelitian etnografi komunikasi serta aktivitas komunikasi yang menjadi fokus penelitian, obyek penelitian juga terdapat pada komponen serta kompetensi komunikasi.

Komponen-komponen komunikasi menurut perspektif etnografi komunikasi dijabarkan sebagai berikut (Kuswarno, 2008: 42-43):

1. Tipe peristiwa komunikasi seperti guyonan, perkenalan, dongeng, bergosip, dan sebagainya
2. Topi peristiwa komunikasi, seperti isu agama, isu pertemanan, isu lingkungan, dan sebagainya

3. Tujuan dan fungsi peristiwa secara umum maupun secara individu seperti melakukan perkenalan tim, *sharing session* dalam kelompok kecil, dan sebagainya
4. Latar atau *setting* seperti tempat, waktu, suasana, dan sebagainya
5. Partisipan komunikasi, mencakup usia, jenis kelamin, suku, dan sebagainya
6. Bentuk pesan seperti verbal dan non-verbal
7. Isi pesan seperti isi percakapan yang mencakup juga makna konotatif dan denotatif
8. Urutan tindakan seperti bagaimana bentuk pengaliran percakapan
9. Kaidah interaksi seperti mengucapkan salam
10. Norma-norma interpretasi seperti nilai-nilai yang dipegang oleh partisipan, kebudayaannya, pengetahuan umum, dan sebagainya

Untuk kompetensi komunikasi di dalam etnografi komunikasi dimaksudkan sebagai hal yang berhubungan dengan penggunaan bahasa serta komunikasi yang terjadi di dalam latar tertentu (Kuswarno, 2008: 43-44). Kompetensi komunikasi tersebut menjangkau:

1. Pemahaman dan asumsi mengenai siapa yang bisa atau tidak bisa diajak berkomunikasi dalam pengaturan latar tertentu?
2. Kapan mengatakannya?
3. Kapan harus diam?
4. Siapa yang bisa diajak bicara?
5. Bagaimana berbicara dengan orang-orang tertentu, seperti orang dengan peran atau jabatan tertentu?

6. Perilaku nonverbal apa yang pantas dilakukan?
7. Bagaimana proses pengalihan giliran bicara?
8. Bagaimana menawarkan bantuan?
9. Bagaimana cara mendapatkan informasi? Dan sebagainya